



## Sikap Skeptik Rasul Thomas Sebagai Model Dealektika Kritis Di Era Post-Truth

Fransiskus Kandunmas <sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup> Alumnus Fakultas Hukum, Universitas Katolik Della Sale, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

<sup>1</sup> \* [fkandunmas@gmail.com](mailto:fkandunmas@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 10 Desember 2023

Revised: 25 Maret 2024

Accepted: 1 Mei 2024

#### Keywords:

Apostle Thomas, Critical,  
Dialectic, Post-Truth, Sceptic

#### Kata-kata Kunci:

Dialektika, Kritis, Post-Truth,  
Rasul Thomas, Skeptik,

#### DOI:

### ABSTRACT

Members of modern society receive a lot of news that is not true or even lies, but strangely, society easily accepts the news. This phenomenon occurs in a modern era that experts call post-truth. Initially, this phenomenon was used more for political interests but then spread to various areas of society's life. There are similarities between post-truth and hoax news (fake news) because both are wrapped in shocking headlines and are able to attract public attention, even though they are not balanced with data and facts, maybe even using fake data whose truth is unclear. This paper is a literature study with a descriptive-critical approach to the sceptical attitude of the Apostle Thomas and its implications for society in the post-truth era. The main question of this research is "how does Thomas's perspective become a dialectical-critical paradigm in dealing with the problem of hoaxes in modern times?" The main objective of this paper is to explain Thomas' sceptical attitude as a model of critical reasoning dialectics as an inspiration for assessing the problem of hoaxes in the post-truth era.

### ABSTRAK

Anggota masyarakat modern menerima banyak berita yang tidak benar bahkan bohong tetapi anehnya masyarakat mudah menerima berita-berita tersebut.

Fenomena ini terjadi dalam sebuah era modern yang disebut para ahli dengan nama post-truth. Pada awalnya fenomena ini lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan politik namun kemudian merambah ke berbagai bidang kehidupan Masyarakat. Terdapat kemiripan antara post-truth dengan berita hoaks (berita palsu) sebab keduanya dibungkus dengan tajuk berita yang menggemparkan dan yang mampu menarik perhatian publik, meskipun tidak diimbangi dengan data dan fakta, bahkan mungkin menggunakan data palsu yang tidak jelas kebenarannya. Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis terhadap sikap skeptis Rasul Thomas dan implikasinya bagi masyarakat era post-truth. Pertanyaan utama penelitian ini adalah "bagaimana sikap spektif Thomas menjadi paradigma dialektika-kritis dalam menghadapi masalah hoaks di zaman modern?" Tujuan utama tulisan ini adalah memaparkan sikap skeptis Thomas sebagai model dialektika nalar kritis sebagai inspirasi untuk menilai masalah hoaks di era post-truth.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Istilah *post-truth* terdiri dari dua kata, yaitu *post* yang berarti “setelah” dan *truth* artinya “kebenaran”. Secara terminologi *post-truth* berarti era atau masa setelah kebenaran. Steve Tesich, dalam tulisannya yang berjudul *The Government of Lies* dalam Majalah *The Nation*, disinyalir sebagai orang pertama yang menggunakan istilah ini tahun 1992 untuk menyatakan kondisi masyarakat yang tidak terlalu mepedulikan kebenaran objektif sebuah pemberitaan. Tulisan tersebut mengungkapkan kegelisahan Tesich yang dilatarbelakangi oleh Skandal Watergate Amerika Serikat (1972-1974) dan propaganda negara-negara yang terlibat dalam Perang Teluk di awal dekade 90-an, yang sangat membingungkan publik global sehingga sulit membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.<sup>1</sup>

Kemudian tahun 2004, seorang komedian Stephen Colber bersama Ralph Keyes mempopulerkan istilah *truthiness*, yaitu sesuatu yang seolah-olah benar, padahal tidak benar sama sekali.<sup>2</sup> Puncaknya tahun 2016 saat Donald Trump mengikuti pemilihan presiden di Amerika di mana para pemilih di negara Paman Sam itu, bahkan publik global, terpolarisasi dan dibingungkan oleh berita-berita dan opini-opini yang beredar.<sup>3</sup> Metode propaganda *firehouse of falsehood* Donald Trump menciptakan kondisi *post truth* yang menggemparkan sehingga Kamus Oxford menobatkan *post-truth* menjadi *word of the year*, dan mendefinisikan istilah tersebut sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan emosi dan keyakinan personal.

Fenomena *post-truth* pada awalnya dimanfaatkan untuk kepentingan politik, namun kemudian digunakan dalam berbagai bidang untuk menyebarkan isu yang tidak benar (hoaks). Terdapat kemiripan antara *post-truth* dengan berita hoaks (berita palsu), sebab keduanya biasanya dibungkus dengan tajuk berita yang menggemparkan dan yang mampu menarik perhatian publik. Berita hoaks tidak diimbangi dengan data dan fakta bahkan mungkin menggunakan data palsu yang tidak jelas kebenarannya.

Secara politik, kepalsuan itu semakin bertambah dengan kemunculan akun-akun bayaran (*buzzer*) yang memang sengaja diciptakan untuk mengangkat topik tertentu untuk didiskusikan terus-menerus dengan maksud untuk menciptakan keyakinan publik atas kebenaran berita tersebut. Tindakan ini dilatarbelakangi oleh prinsip bahwa setiap kebohongan yang diulang terus-menerus dapat melahirkan keyakinan akan kebenaran berita bohong tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Bdk., Cevi Mochamad Taufik dan Nana Suryana, *Media, Kebenaran, dan Post-Truth* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022), 5.

<sup>2</sup> Mohammad Arif, Vika Faiza Rahma, dan Lia Isti Ama, *Pendidikan Islam Dalam Gulungan Post-Truth* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2023), 7.

<sup>3</sup> Hana Lintang, “Apa Itu Post-truth dan Kaitannya dengan Maraknya Hoax di Indonesia,” <https://www.zenius.net/blog/era-post-truth>, (diakses 26 Mei 2024).

<sup>4</sup> Untuk topik politik kebohongan Lih. Costantinus Fatlolon, “Politik Kebohongan, Politik Kebenaran, Dan Demokrasi Indonesia: Perspektif Etika Politik Buddhisme,” *Fides et Ratio* 8, no. 2

Katadata Insight Center (KIC), sebagaimana dikutip Nayla Maisun Nur Aqila, menyebutkan “di Indonesia sendiri setidaknya terdapat 30 sampai 60 persen orang terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Sementara itu, hanya terdapat 21 sampai 36 persen saja jumlah masyarakat yang mampu mengenali dan memilah informasi yang didapatkan.”<sup>5</sup> Sementara itu, laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan bahwa selama tahun 2023, telah ada 1.615 konten isu hoaks yang beredar di berbagai website and platform digital. Dari total tersebut, yang menduduki peringkat pertama adalah mengenai sektor Kesehatan sebanyak 2.357 isu hoaks, diikuti oleh sektor kebijakan pemerintah dan penipuan sebanyak 2.210 isu hoaks, dan bidang politik pada urutan ketiga sebanyak 1.628 isu hoaks.<sup>6</sup> Berkaitan dengan bidang politik, Kominfo juga melaporkan mengenai penyebaran hoaks menjelang Pemilihan Umum Serentak 2024 yang menunjukkan bahwa terdapat 203 isu hoaks pemilu yang tersebar di platform digital sebanyak 2.882 konten. Dari jumlah tersebut terdeteksi 1.325 konten di platform Facebook, 947 konten di platform X, 198 konten platform Instagram, 342 konten platform Tiktok, 36 konten platform Snack Video, dan 34 konten platform Youtube.<sup>7</sup>

Menurut Laras Sekarasih, ada dua faktor yang membuat orang dengan mudah menerima berita *hoaks* yakni: bila pemberitaan tersebut sesuai dengan opini atau sikap yang dimilikinya dan kurang informasi. Kebanyakan masyarakat di era *post-truth* sulit membedakan antara kebenaran dan kepalsuan berita-berita yang beredar melalui medsos karena ketidakmampuan mereka menggunakan akalbudi mereka secara kritis. Sebaliknya, mereka menerima semua berita hanya berdasarkan keyakinan dan emosi (perasaan) subjektif.<sup>8</sup> Hal ini membenarkan perkataan Lee McIntyre yang mengutip definisi The Oxford Dictionaries tentang *post-truth* sebagai hal “yang berkaitan dengan

---

(Desember 2023): 89-101, <https://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/126/57>. Lih. juga Mahmud Ashari, “Ladang Ranjau Post-truth Dalam Medsos,” <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kisaran/baca-artikel/13938/Ladang-Ranjau-Post-Truth-dalam-Medsos.html#:~:text=Sederhananya%2C%20post%20truth%20adalah%20suatu,tapi%20sudah%20dan%20masih%20mengalaminya> (diakses 26 Mei 2024).

<sup>5</sup> Nayla Maisun Nur Aqila, “Post-Truth, Ancaman Serius bagi Kredibilitas Informasi,” 23 Mei 2023, <https://www.its.ac.id/news/2023/05/23/post-truth-ancaman-serius-bagi-kredibilitas-informasi/> (diakses 5 Juni 2024).

<sup>6</sup> Kominfo, “Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks: Siaran Pers No. 02/HM/Kominfo/01/2024,” 2 Januari 2024, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/53899/siaran-pers-no-02hmkominfo012024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12547-isu-hoaks/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/53899/siaran-pers-no-02hmkominfo012024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12547-isu-hoaks/0/siaran_pers) (diakses 5 Januari 2024).

<sup>7</sup> Kominfo, “Jaga Ruang Digital, Menkominfo: Kami Tangani 203 Isu Hoaks Pemilu 2024. Siaran Pers No. 03/HM/Kominfo/01/2024,” 3 Januari 2024, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/53920/siaran-pers-no-03hmkominfo012024-tentang-jaga-ruang-digital-menkominfo-kami-tangani-203-isu-hoaks-pemilu-2024/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/53920/siaran-pers-no-03hmkominfo012024-tentang-jaga-ruang-digital-menkominfo-kami-tangani-203-isu-hoaks-pemilu-2024/0/siaran_pers) (diakses 5 Juni 2024).

<sup>8</sup> Tim cek fakta, “Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita Hoax?” <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all>, diakses 26 Mei 2024.

atau menunjukkan keadaan di mana fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini public daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi.”<sup>9</sup>

Kondisi anggota masyarakat post-truth ini berbanding terbalik dengan kisah Rasul Thomas atau yang juga disebut Didimus. Ia adalah seorang murid Yesus yang tidak mudah mempercayai berita-berita yang disampaikan kepadanya tentang penampakan Yesus meskipun berita tersebut bersumber dari sahabat-sahabat terdekatnya (bdk. Yoh. 20: 19-23). Thomas konsisten dengan nalarnya di tengah euforia para sahabatnya tentang kebangkitan Yesus dari kematian. Untuk itu, ia menuntut pembuktian empiris sebelum mempercayai berita tersebut. Sikap skeptis Thomas ini, di satu pihak, membuat banyak orang menilainya secara iman sebagai “orang yang lamban percaya”. Akan di lain pihak, sikap skeptis yang ditampilkannya menjadi daya kekuatan dialektis-kritis yang menginspirasi manusia di zaman post-truth untuk menilai setiap pemberitaan melalui media-media informasi yang berseleweran di jagat maya.

Sikap skeptis Santo Thomas Rasul telah menarik perhatian banyak penulis untuk mendalaminya dari perspektif mereka masing-masing. A. Grober dan A. Nicolaidis, melalui penelitian secara teologis, psikologis dan historis, sampai pada kesimpulan bahwa disposisi internal Thomas pada dasarnya bersifat pragmatis dan empiris. Akan tetapi keraguan Thomas merupakan hal penting karena, di satu pihak, menyatakan penyangkalannya yang mendalam terhadap Yesus tetapi, di lain pihak, ia mengungkapkan supermasi kebenaran dan apa artinya memiliki iman yang benar kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan sikap inilah Thomas menjadi rasul yang mampu menghadapi dunia yang penuh dengan berbagai macam bahaya dan menjadi rasul sejati yang mewartakan Injil sampai ke India.<sup>10</sup>

Aurélia Kalisky menyelidiki sikap skeptisisme Thomas dari perspektif filsafat hermeneutika Paul Ricoeur tentang dialektika antara kesaksian sebagai pengakuan kebenaran batin yang terkait dengan iman, dan kesaksian naratif sebagai peneguhan fakta yang menghasilkan kemenangan dalam perselisihan di hadapan pengadilan eskatologis. Penulis menyimpulkan bahwa sikap skeptis Thomas merupakan upaya pembuktian hukum secara otopsi dan melengkapi aturan hukum kesaksian yang telah ditetapkan dalam Kitab Ulangan (Ul. 19:15). Dengan sikap skeptisnya, Thomas merangkum dengan baik hubungan era tantara agama dan hukum serta bukti dan iman sekaligus.<sup>11</sup>

Frank G. Bosman meneliti teks-teks apokaliptik dan kitab suci mengenai Thomas dari perspektif kesustraian. Ia menyimpulkan bahwa adalah seorang pahlawan iman yang berwajah ganda: di satu pihak, ia merupakan perwujudan orang beriman yang ingin

<sup>9</sup> Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2018), 5.

<sup>10</sup> A. Grober dan Prof. A. Nicolaidis, “The Doubting Apostle ‘Didymus’ – Saint Thomas: Theological, Psychological and Historical Perspectives,” *Pharos Journal of Theology*, 96 (2015), 1-17. [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_8vol\\_96\\_2015.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_8vol_96_2015.pdf).

<sup>11</sup> Aurélia Kalisky, “The apostle Thomas, called “the doubting Thomas,” *Témoigner. Entre histoire et mémoire*, 120, (2015), 163-164, <https://doi.org/10.4000/temoigner.2375>.

menyelidiki, meragukan dan menembus misteri Ilahi, di lain pihak ia adalah orang beriman yang mampu beriman tanpa ragu-ragu apapun setelah bertemu dengan Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.<sup>12</sup>

Wilson C. K. Poon, berdasarkan analisis literer Kitab Suci meneliti teks Injil Yohanes bab 20 dan sampai pada Kesimpulan bahwa Thomas adalah seorang imuan. Sikap skeptisnya merupakan sebuah sikap seorang ilmuwan yang mencari pemahaman mengenai bagaimana seharusnya bertindak secara benar melalui pemahaman yang benar (bd. Yoh. 14:5). Ia menjadi ilmuwan bukan karena ia “melihat” sebelum “percaya” kepada Yesus tetapi karena apa yang diyakininya berdasarkan apa yang ia lihat. Ia tahu bahwa objek pencariannya tidak dapat dimanipulasi secara pasif oleh para pencari. Ia ingat akan kata-kata Yesus sendiri: “Cari, maka kamu akan menemukan... karena... setiap orang yang mencari, akan menemukan...” (Mat. 7:7-8). Karena itu, ia terus mencari dengan bertanya dan akhirnya menemukan dan mengakui Yesus sebagai Tuhan. Pengakuan Thomas tentang keilahian Yesus sejalan dengan kemajuan para ilmuwan, namun bukan karena ia menuntut bukti. Sebaliknya, kesamaannya terletak pada cara ia melampaui bukti-bukti langsung untuk mencapai kesimpulan yang berani, yang implikasinya membutuhkan waktu seumur hidup untuk dapat diketahui.<sup>13</sup>

Tulisan-tulisan di atas pada hakikatnya memandang sikap skeptis Rasul Thomas dalam dua cara. Pertama, secara biblis-teologis, sikap Thomas dipahami sebagai sebuah kelambanan iman akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Akan tetapi, kedua, para penulis memandang sikap yang sama sebagai bagian dari proses beriman secara rasional. Ide-ide dasar tulisan-tulisan terdahulu akan tampak juga dalam tulisan ini. Tapi kebaruan tulisan ini, yang membedakannya dari tulisan-tulisan terdahulu, adalah tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penafsiran teologis-biblis-psikologis seputar kisah kehidupan Thomas Rasul, tetapi lebih difokuskan pada kemampuan nalar kritis Rasul Thomas. *Tujuan* utama tulisan ini adalah memaparkan sikap skeptis Thomas sebagai model dialektika nalar kritis sebagai inspirasi untuk menilai masalah hoaks menghadapi berita-berita hoaks di era *post-truth*.

## METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis. Studi kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan pada buku, jurnal dan artikel online yang membahas secara komprehensif tema yang dibahas. Pendekatan dekriptif adalah usaha untuk menggambarkan ralitas sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, Rasul Thomas dan sikap skeptisnya akan digambarkan sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia. Sedangkan pendekatan kritis adalah usaha untuk mengaplikasikan

---

<sup>12</sup> Frank G. Bosman, “To Touch or To Be Touched. Doubting Thomas in the Bible, Apocryphal Texts, and the Arts. A Literary Perspective,” *Perichoresis* 20, no. 4 (2022): 27-49, [https://journals.scholarsportal.info/pdf/22847308/v20i0004/27\\_ttotbtataalp.xml\\_en](https://journals.scholarsportal.info/pdf/22847308/v20i0004/27_ttotbtataalp.xml_en).

<sup>13</sup> Wilson C. K. Poon, “Thomas: The Apostle of Scientists,” *Theology and Science*, 15, no. 2, (2017), 203-213, <http://dx.doi.org/10.1080/14746700.2017.1299377>.

prinsip-prinsip normatif dalam keadaan riil masyarakat. Dalam konteks ini, sikap skeptis Rasul Thomas merupakan landasan dialektis-kritis untuk membaca realitas hoaks di era *post-truth*.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah “bagaimana sikap spektif Thomas menjadi paradigma dialektika-kritis dalam menghadapi masalah hoaks di zaman modern?” Pertanyaan ini akan dijawab dalam empat bagian. Bagian pertama membahas tentang apa yang dimaksudkan dengan paradigma dialektis-kritis. Bagian kedua membahas tentang sikap skeptis Thomas sebagai paradigma dialektika-kritis menghadapi masalah hoax di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Dialektika Nalar Kritis

Istilah dialektika atau *dialektikos* dalam Bahasa Yunani merupakan sebuah metode penalaran yang bertujuan untuk memahami hal-hal secara konkret dalam semua gerakan, perubahan, dan interkoneksi pada bagian-bagian yang berlawanan dan saling bertentangan dalam kesatuan. Menurut Plato (427-348 SM), dialektika merupakan metode argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antar pihak berlawanan, sedangkan menurut G.W.F. Hegel (1770-1831), dalam teorinya tentang trilogi dialektika menyatakan bahwa dialektika merupakan cara bernalar dengan dialog yang teratur, logis dan teliti yang diawali dengan tesis, antithesis dan sintetis. Thesis adalah pernyataan atau gagasan tentang suatu hal, antithesis adalah kritik terhadap tesis dan sintesis adalah ide-ide/gagasan baru sebagai hasil kritik antithesis terhadap tesis. Sebagai sebuah diskusi filsafat, dialektika dilandaskan pada kemampuan nalar (akal budi) yang rasional, kritis, sistematis dalam mengajukan gagasan-gagasan/argument yang dapat dibuktikan atau dipertanggungjawabkan secara masuk akal (logis).<sup>14</sup>

Di zaman Yunani Kuno, dialektika digunakan oleh para filsuf sebagai metode untuk berargumentasi dengan kelompok sofis, tujuan dialektika adalah untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang hakiki dan mampu dipertanggungjawabkan secara rasional dan masuk akal. Jauh sebelumnya, dialektika juga digunakan oleh para filsuf alam, Thales (sekitar 626/623-548/545 SM), Anaximandros (sekitar 610-546 SM) dan Anaximenes (sekitar 585-525 SM) untuk mendiskusikan tentang prinsip utama (*arke*) dari realitas alam semesta, dialektika filosofis ini menjadi cikal-bakal lahirnya ilmu filsafat. Sokrates (470-399 SM) merupakan salah seorang filsuf yang terkenal dalam berdialektika dengan kaum sofis, tujuan dialektika Sokrates adalah untuk menguji kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh kaum sofis yang amat populer pada masa itu. Herodotus (sekitar 484-425 SM),

---

<sup>14</sup> Feby ZelikaAlfaini, Mengenal Apa Itu Dialektika, <https://www.kompasiana.com/feby2000/6394bd1a4addee74f27f2ec3/mengenal-apa-itu-dialektika-dalam-ilmu-filsafat>, (diakses 27 Mei 2024).

seorang sejarawan Yunani Kuno, menggunakan istilah *sophistes* (seorang bijaksana) untuk menyebut kelompok sofis sedangkan *philosophos* (pencinta, pencari kebijaksanaan) untuk kelompok filsuf. Kaum sofis disebut juga sebagai “guru keliling” yang fasih dalam berorasi, kefasian mereka ini membuat mereka memperoleh bayaran yang tinggi. Mereka juga disyalir bekerjasama dengan pemerintah untuk mempengaruhi kaum muda agar terlibat dalam bidang politik.<sup>15</sup>

Sokrates tidak sependapat dengan mereka karena ia menolak disebut sebagai “seorang bijaksana” dan lebih memilih sebagai “pencari kebijaksanaan”, ia mengkritisi sikap mereka yang mencari keuntungan dan bekerja dengan pemerintah untuk memperkaya diri melalui orasi/pidato yang mereka sampaikan pada khalayak ramai. Sokrates juga mengkritik pemerintah yang hidup dengan penuh kemewahan sehingga lewat pengajarannya ia mengingatkan kaum muda agar tidak terjebak dalam kemewahan hidup penguasa dan mengabaikan kesejahteraan sosial. Gorgias (480-380 SM) adalah seorang tokoh sofis yang terkenal di Athena pada masa itu, ia memiliki begitu banyak pengikut. Kaum sofis cenderung menganut paham nihilisme atau relativisme yang pada dasarnya tidak menerima/mengakui kebenaran yang obyektif dan universal. Tujuan dari orasi-orasi mereka adalah untuk meyakinkan banyak orang agar bersimpati dan menerima pendapat mereka. Gorgias mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa yang terpenting adalah bagaimana dapat meyakinkan orang lain agar menerima pendapat kita, dengan demikian dalam berdebat bukan mencari kebenaran, tetapi bagaimana memenangkan perdebatan.<sup>16</sup>

Nilai yang sebenarnya diperjuangkan oleh Sokrates dalam dialektiknya adalah ajaran tentang etika yang bersumber pada akal budi. Baginya seorang yang berbuat baik dengan sendirinya berbudi baik, tidak mungkin ada pertentangan antara apa yang diyakini sebagai baik dengan apa yang diperbuat. Sokrates menilai bahwa perbuatan jahat bersumber dari pikiran yang tidak memiliki landasan etika, artinya bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki pikiran dan tujuan yang baik, konsekuensinya kejahatan muncul karena orang tidak memiliki pemikiran yang baik. Bagi Sokrates pemikiran yang baik diperoleh melalui pengetahuan yang baik, sebaliknya pemikiran yang jahat diperoleh melalui pengetahuan yang tidak baik, maka bila orang baik melakukan tindakan yang jahat itu berarti bahwa orang tersebut mengalami kesesatan berpikir karena kurang pengetahuan tentang hal-hal yang baik. Dalam konteks ini kritikan Sokrates pada kaum sofis diarahkan untuk merombak kesesatan berpikir mereka dalam level kognitif, bukan pada personal/individual. Tindakan mereka yang mengajarkan keutamaan-keutamaan yang dangkal dan tidak dapat dibuktikan

---

<sup>15</sup> Armaidly Armawi, *Filsafat Barat, Pra-modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), 43-44.

<sup>16</sup> Yana Madyana, “Filsafat Kaum Sofis, Sokrates, Plato dan Aristoteles,” <https://yanamadyana07.wordpress.com/2013/01/08/filsafat-kaum-sofis-socrates-plato-dan-aristoteles/> (diakses 27 Mei 2024).

kebenarnya dengan tujuan untuk mencari keuntungan pribadi menampilkan cara berpikir mereka yang tidak beretika.<sup>17</sup>

Posisi kaum sofis sebagai pengajar keliling yang mencari bayaran melalui orasi-orasi mereka untuk meyakinkan banyak orang atas pendapat mereka tanpa berlandaskan pada kebenaran yang objektif, mungkin dapat disejajarkan dengan para *buzzer* yang dibayar khusus atau memiliki motifasi tertentu untuk mempengaruhi khalayak ramai dengan menyebarkan berita-berita hoaks dengan tujuan agar meyakinkan mereka mengenai suatu hal yang belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris.

Tujuan intrisik para *buzzer* dalam konteks pemberitaan hoaks ini kurang lebih sama dengan para sofis yakni untuk membohongi publik dengan argumen-argumen yang terkesan masuk akal namun memiliki muatan yang dangkal/kosong. Mereka mungkin memahami kebenaran, namun sengaja mengesampingkannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Kondisi ini dengan sendirinya menampilkan motifasi “jahat” dalam diri mereka yang disebut Sokarets sebagai perbuatan yang “tidak beretika” karena dengan sengaja mengesampikan prinsip-prinsip kebenaran. Hal ini tentu bertentangan dengan cara berpikir filosofis yang lebih menekankan prinsip-prinsip kebenaran sebagai muatan dalam berargumentasi.<sup>18</sup>

Metode dialektika filosofis ini di kemudian hari menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern, khususnya pada aliran rasionalisme dan empirisme yang lebih menekankan pembuktian-pembuktian ilmiah. Rasionalisme secara etimologis berasal dari kata Latin yaitu “ratio” yang artinya “akal budi”. Rasionalisme berpegang teguh pada prinsip bahwa akal budi (rasio) merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang benar. Akal budi menduduki posisi unggul dan bebas dari segala pengamatan inderawi sebab bagi rasionalisme, pengalaman hanya digunakan untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal budi, dengan demikian paham rasionalisme lebih berpusat pada kekuatan akal budi sebagai prinsip utama dalam menentukan kebenaran pengetahuan. Kata empirisme (*experience*) secara etimologis berasal dari kata “empeiria” dan “experientia” yang artinya “pengalaman atau berpengalaman dalam suatu hal tertentu”. Empirisme berbeda dengan rasionalisme, karena meyakini bahwa sumber pengetahuan berdasarkan pada pengalaman inderawi, bagi empirisme, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan.<sup>19</sup>

Empirisme sebagai kritik terhadap rasionalisme berpengaruh pada penelitian-penelitian ilmu modern yang mendasarkan pengamatan mereka pada observasi-

---

<sup>17</sup> Madyana, “Filsafat Kaum Sofis, Sokrates, Plato dan Aristoteles.”

<sup>18</sup> Madyana, “Filsafat Kaum Sofis, Sokrates, Plato dan Aristoteles.”

<sup>19</sup> Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 2021): 67-68, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12207>.

observasi untuk meremuskan kebenaran-kebenaran ilmiah. Meski metode rasionalisme dan empirisme memiliki keterbatasan karena lebih membatasi diri pada manusia untuk mengobservasi hal-hal yang nampak atau dapat diukur secara logika melalui pembuktian-pembuktian empiris yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mengesampikan hal-hal yang bersifat spiritual (teologis). Tetapi bahwa keduanya secara filosofis memiliki subangsi dalam menyusun metode-metode yang rasional, terukur dan sistematis bagi ilmu pengetahuan. Sumbangsih pemikiran dialektika filosofis semenjak zaman Yunani Kuno hingga masa modern dapat menjadi sebuah “pencerahan” bagi cara berpikir era *post-truth* yang hanya mengandalkan keyakinan serta perasaan-perasaan subjektif (emosi) tanpa daya kritis yang menuntunnya untuk dapat menguji dan menemukan kebenaran-kebenaran empirik atas pengalaman-pengalaman konkrit yang dijumpai dan dialaminya. Keyakinan pada kebenaran berita-berita hoaks di era *post-truth* telah menunjukkan lemahnya manusia dalam menggunakan daya nalar kritisnya.<sup>20</sup>

### **Sikap Skeptis Thomas Rasul Sebagai Model Dialektika Nalar Kritis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *skeptis* adalah sikap kurang percaya atau ragu-ragu terhadap suatu hal tertentu. Sikap skeptis tidak selamanya berkonotasi negatif tetapi juga positif, karena orang yang bersikap skeptis cenderung mempertanyakan dan merenung dengan argumen terstruktur yang bertujuan untuk menimbulkan keraguan yang sehat demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam, akurat, dan seimbang. *Skeptisisme* merupakan suatu aliran pemikiran yang menyatakan bahwa segala hal tidak dapat dianggap sebagai kepastian mutlak, skeptisisme tidak meyakini adanya kebenaran mutlak. Pada dasarnya skeptisisme adalah sebuah pendekatan dalam filsafat manusia yang terkait dengan kapasitas kognitif seseorang, istilah ini sering digunakan dalam konteks diskusi yang melibatkan pertimbangan mengenai suatu fenomena atau pandangan tertentu.<sup>21</sup>

Thomas Rasul merupakan salah seorang murid Yesus yang terkenal karena sikap skeptisnya berhadapan dengan pemberitaan rekan-rekannya tentang peristiwa penampakan Yesus (bdk. Yoh. 20: 19-31). Terhadap peristiwa penampakan Yesus, Thomas mengajukan keberatan dan meminta pembuktian secara rasional dan empiris bila peristiwa itu benar-benar terjadi, alasan Thomas sangat masuk akal, karena ia tidak berada bersama para murid saat peristiwa itu terjadi, lagipula ia pun turut menyaksikan Yesus yang wafat secara mengenaskan di atas kayu salib.

Thomas atau Didimus dalam Bahasa Yunani artinya “kembar”, berprofesi sebagai seorang nelayan sebelum dipilih oleh Yesus menjadi muridNya (bdk. Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-14). Menurut Prof. A. Grober dan Prof. A. Nicolaidis,

---

<sup>20</sup> Vera dan Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme.”

<sup>21</sup> Media Indonesia, “Apa Itu Skeptis? Berikut Contoh dan Cara Menyikapi,” <https://mediaindonesia.com/humaniora/608803/apa-itu-skeptis-berikut-pengertian-contoh-dan-cara-menyikapi> (diakses 27 Mei 2024).

Thomas dikenal sebagai saudara kembar Santo Matius, namun ada pandangan lain yang menyebutkan bahwa Thomas adalah saudara kembar Yakobus. Ia juga dikenal sebagai Yudas, putra Yakobus dan cucu Alpheus. Sebutannya sebagai Didimus muncul tiga kali dalam Injil Yohanes, dan juga dalam ketiga Injil Sinoptik, yaitu Injil Matius (Mat. 10:3), Injil Markus (Luk. 3:18), dan Injil Lukas (Luk. 6), serta dalam Kisah Para Rasul (Kis. 1:13). Semua data di atas menunjukkan bahwa informasi tentang Thomas sangat beragama dan kita memiliki pengetahuan yang minim tentang tokoh tersebut.<sup>22</sup>

Hidup Thomas sebenarnya amat berkecukupan namun setelah menjadi murid Yesus ia mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melayani Yesus. Loyalitasnya ditunjukkan ketika Yesus hendak kembali ke Yehuda, padahal Yesus baru saja ditolak disana karena pewartaannya yang ditolak oleh orang-orang Yahudi. Para murid yang lain khawatir jangan sampai Yesus dirajam dengan batu, namun Thomas dengan penuh keberanian menyatakan tekadnya untuk mendampingi Yesus sampai mati, "*Mari kita pergi juga kesana untuk mati bersamaNya*" (bdk. Yoh. 11:16). Selain sebagai seorang murid yang loyal dan pemberani, Thomas juga adalah seorang yang kritis dan tidak malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya atau untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, kepada Yesus ia mengajukan sebuah pertanyaan eksistensial tentang masa depan manusia setelah kematian, "Tuhan kami tidak tahu kemana Engkau pergi, bagaimana kami dapat mengetahui jalannya?"<sup>23</sup>

Pertanyaan itu membuat Thomas memperoleh pengajaran tentang kepastian akan kebenaran yang sesungguhnya dalam diri Yesus, "*Akulah jalan, kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa bila tidak melalui Aku*" (bdk. Yoh. 14:1-5). Penegasan Yesus sebagai jalan kebenaran ini membuat Thomas semakin teguh imannya, karena memperoleh jaminan dan kepastian bahwa loyalitasnya tidak pernah sia-sia untuk mengikuti Yesus sebagai satu-satunya kepastian dan kebenaran hidup. Cara berpikir Thomas ini menampilkan sebuah pemikiran filosofis yang menjadi diskursus bagi seluruh pencarian filsafat tentang makna kebenaran tertinggi.

Sikap skeptis Thomas dalam mencari kebenaran, bukanlah sebuah rekayasa intelektual atau sebuah metode argumentatif sebagaimana yang digunakan oleh ilmu pengetahuan modern untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran, tetapi bersumber dari kesadarannya yang natural (alamiah). Terhadap hal ini, Aristoteles dalam ajaran *metafisikanya* menyatakan bahwa keinginan untuk mengetahui sesuatu (*rational desire*) merupakan kodrat *esse* (hakikat keberadaan diri setiap manusia), sebab manusia pada

---

<sup>22</sup> A. Grober dan Prof. A. Nicolaides, "The Doubting Apostle 'Didymus' – Saint Thomas: Theological, Psychological and Historical Perspectives," *Pharos Journal of Theology* 96 (2015): 2, [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_8vol\\_96\\_2015.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_8vol_96_2015.pdf).

<sup>23</sup> Iman Katolik, "Santo Thomas, Rasul," <https://www.imankatolik.or.id/kalender/3Jul.html>, (diakses 27 Mei 2024).

kodratnya merupakan makhluk yang ingin tahu (*every man has by nature desire to know*).<sup>24</sup>

Selain sebagai manusia yang ingin mengenal, mengagag dan merefleksikan banyak hal dalam kehidupan karena kemampuan berpikirnya, bagi Aristoteles, manusia juga adalah makhluk yang ingin berpikir secara benar (*right reason*) sebagai perwujudan dari prinsip-prinsip rasional yang membutuhkan kepastian dan tanggungjawab terhadap apa yang benar dan dapat diterima secara masuk akal (*logis*). Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Fides Et Ratio* (Iman dan Akal Budi) mengistilahkan rasa keingintahuan manusia yang mendalam tentang kebenaran tertinggi ini sebagai “benih hasrat” atau nostalgia akan kebenaran tertinggi:

... di lubuk hati manusia terdapat benih hasrat dan nostalgia akan kebenaran tertinggi yakni Tuhan, itulah sebabnya, ada jalan yang dapat dipilih oleh manusia, yakni sebuah jalan yang dimulai dengan kemampuan akal untuk melampaui apa yang bergantung dan berangkat menuju yang tak terbatas (FR. 24).

Thomas dengan naluri alamiahnya sebagai seorang filsuf (pencari, pencinta kebenaran) untuk membuktikan kebenaran dengan mengesampingkan segala bentuk praduga serta anasir-anasir spekulatif yang diterima dari lingkungan sekitarnya.<sup>25</sup> Thomas dengan tegas dan rasional meminta pertanggungjawaban terhadap kebenaran pemberitaan oleh para sahabatnya tentang penampakan Yesus, “*sebelum aku melihat bekas paku pada tangannya dan sebelum aku mencucukan tanganku ke dalam lambungNya, sekali-kali aku tidak akan percaya*” (bdk. Yoh. 20:25).

Melalui penegasannya ini Thomas mengambil posisi yang berseberangan dengan para murid untuk mulai berdialektika dengan nalarnya tentang berita penampakan Yesus. Thomas menampilkan dirinya sebagai pribadi yang realistis dan kritis, meskipun berhadapan dengan orang-orang terdekatnya. Thomas mendasarkan dialektikanya pada pengalaman rasional-empirisnya bahwa Yesus telah wafat, itulah sebabnya ia meminta pertanggungjawaban serta (pembuktian) yang rasional dan empirik, sedang di pihak lain para murid tetap teguh pada keyakinan mereka bahwa mereka adalah saksi dari penampakan Yesus yang telah bangkit dari kematian. Di sini kita harus membedakan antara percaya pada “informasi” dan percaya pada “Yesus”, sebab sikap skeptis yang ditampilkan oleh Thomas bukan pada pribadi Yesus tetapi pada berita yang disampaikan oleh rekan-rekan terdekatnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Armada Riyanto, *Fides Et Ratio*, “Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat Plus Implikasinya Dalam Terang Ensiklik *Fides Et Ratio*,” vol. no. (bulan, tahun): hlm.,... <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/3/2>, diakses pada tgl. 24 Mei 2024, plk. 13.40 WIT.

<sup>25</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Fides Et Ratio* (Iman dan Akal Budi), Alih Bahasa: R. Hardawiryan, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999).

<sup>26</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Fides Et Ratio*.

Thomas tidak hanya tampil untuk mengkritisi materi berita tersebut tetapi turut pula mempertanyakan gagasan/ide dibalik berita tersebut yang merujuk pada sumber yang dapat dipercaya. Sepintas cara berpikir Thomas ini sejalan dengan pemikiran René Descartes (1596-1650) seorang filsuf Rasionalisme modern yang tidak hanya menyangsikan persepsi panca inderanya (apa yang nampak), atau eksistensinya (keberadaanya) yang kadang sulit dibedakan antara ilusi dan kenyataan, namun turut pula mengkritik gagasan/ide di dalam pemikirannya (*maline genie*) dengan tujuan untuk membuktikan rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang valid.<sup>27</sup>

Thomas bergerak dari penyeldikannya pada tataran yang praktis menuju pada penyeldikan metafisisnya untuk menguji dan menemukan alasan-alasan terdalam kebenaran informasi tersebut. Dalam dunia *post-truth* pemberitaan tentang suatu hal yang diterima dari orang-orang terdekat (sahabat, kaum keluarga, kerabat) sudah pasti akan lebih dipercayai tanpa sebuah validasi terhadap sumber dan kebenaran informasi tersebut. Tetapi hal semacam ini berbeda dengan Thomas, ia tidak ingin terjebak dalam “relasi” dan “euphoria” para sahabatnya.<sup>28</sup>

Seperti Socrates yang menguji validitas kebenaran yang disampaikan oleh para sofis melalui dialektika kritisnya, demikian Thomas pun mengajukan dialektika rasionalnya untuk menguji validitas kebenaran berita-berita tersebut, sampai ia sendiri dapat menerima dan mengakuinya sebagai sebuah kebenaran. Thomas mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap “relasi” dan “euphoria”. Thomas tidak menolak relasi atau euphoria, namun baginya kebenaran yang hanya didasarkan pada relasi atau euphoria tidak dapat sepenuhnya memberikan jaminan terhadap pembuktian tentang kebenaran, karena seringkali kedekatan relasi serta euphoria yang semu dapat melemahkan minat seseorang untuk terus bergerak menyelidiki sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan sikap skeptisnya, meminjam perkataan Paus Fransiskus, Thomas mencegah “ketidakadilan dan diskriminasi sosial” dan “upaya mereduksi pluralisme dan polarisasi opini publik atau penciptaan pikiran-pikiran sektarian/primordial.”<sup>29</sup>

Thomas mengabaikan untuk mendasarkan penelitiannya pada kedekatan relasi maupun euphoria para murid pasca penampakan Yesus. Thomas memilih untuk membuktikan kebenaran berita tersebut dengan daya nalar kritisnya dibanding percaya pada hal-hal yang belum dapat dibuktikan. Tindakan Thomas ini dapat dijadikan sebagai sebuah kritikan yang ditujukan pada dunia *post-truth* yang cenderung melihat

---

<sup>27</sup> Vera dan Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.”

<sup>28</sup> Vera dan Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.”

<sup>29</sup> Paus Fransiskus, “Kecerdasan Artifisial dan Kebijakan Hati: Menuju Komunikasi yang Sungguh Manusiawi.” Pesan Paus Fransiskus Pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-58, <https://www.mirifica.net/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-58/> (diakses 5 Juni 2024).

“relasi” dan “euphoria” sebagai sumber-sumber yang mendatangkan kebahagiaan dan menjadi tolak ukur kebenaran dalam hidup.<sup>30</sup>

Relasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap percaya secara penuh, total pada orang-orang terdekat, tetapi bahwa relasi juga dapat menimbulkan persoalan bila tidak ditopang dengan etika dan moralitas yang baik. Di zaman post truth banyak orang memanfaatkan relasi tidak hanya untuk hal-hal yang positif tetapi juga untuk memuluskan kepentingan atau ambisi-ambisinya untuk suatu maksud yang negatif, bahkan tak jarang aksi kejahatan seringkali bukan dilakukan oleh orang-orang yang jauh di luar relasi, tetapi kebanyakan berasal dari orang-orang terdekat. Sedangkan *euphoria* (kebahagiaan/sukacita) menjadi cara bagi kebanyakan orang masa kini untuk menyembuhkan diri (*healing*) dari persoalan-persoalan hidup.

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan kebahagiaan atau yang disebut Aristoteles sebagai “eudamonia” kondisi batin yang tenang dan bahagia atau juga “arête” dalam perspektif Sokrates. Tetapi di era *post-truth* kebahagiaan direduksi menjadi lebih materialis artinya bahwa kebahagiaan diukur dari hal-hal lahiriah atau sejauh hal-hal tersebut bermanfaat untuk menciptakan kebahagiaan lahiriah atau jasmaniah seperti harta kekayaan, kedudukan, popularitas, property yang mewah dls.<sup>31</sup> Hal-hal ini tentu diperlukan oleh manusia dalam membangun kehidupannya, karena pada dasarnya manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk membangun dan melanjutkan peradabannya, disamping itu manusia juga adalah makhluk yang membutuhkan sarana-sarana untuk mempertahankan hidupnya.

Tetapi konteks dialektika Thomas bukan pada kebutuhan dasarnya tersebut melainkan hidup yang adil dan baik. Sebab sebagaimana dikatakan Plato melalui mulut Sokrates kepada sahabatnya Crito, hal terpenting bukanlah uang atau opini publik, melainkan “keadilan dan ketidakadilan, kebenaran itu sendiri” dan bahwa “yang paling penting bukanlah hidup, tetapi hidup yang baik.”<sup>32</sup> Prinsip etis-moral inilah yang meneguhkan keyakinan Thomas bahwa kebergantungan pada hal-hal tersebut akan melemahkan daya rasionalitas seseorang untuk secara kritis memaknai segala sesuatu yang diterimanya secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Media-media teknologi yang berkembang di era *post-truth* di satu pihak tentu merupakan hasil peradaban manusia yang menampilkan kreativitas akal budi manusia, namun kepasraan atau kebergantungan penuh pada media-media tersebut di lain pihak sisi akan melemahkan daya nalar manusia untuk mengkritisnya secara objektif. Sebab

---

<sup>30</sup> Jessye Cohen Filipic, “Hubungan Ganda/Benturan Kepentingan,” <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118625392.wbecp460>, (diakses 27 Mei, 2024).

<sup>31</sup> Benito Cahyo Nugroho, “Eudaimonia: Elaborasi Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari,” *Vocus* 1, no. 1 (2021): 8, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/4086>

<sup>32</sup> Plato. *Complete Works*, edited with Introduction and Notes, by John M. Cooper, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1997), §48a-48b, 42.

media-media tersebut tidak hanya digunakan untuk mensharingkan hal-hal yang positif dan bermanfaat tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat propaganda untuk melahirkan kejahatan-kejahatan baru.

## KESIMPULAN

Di era post truth seperti saat ini, pencarian kebenaran sebagaimana yang menjadi tujuan setiap manusia terhalang dengan lahirnya media-media elektronik yang mampu menyerap seluruh keyakinan manusia untuk menjadikannya sebagai ukuran kebenaran satu-satunya. Kebenaran didegradasi menjadi lebih subjektif pada perasaan (emosional) seseorang untuk mempercayai suatu hal, dibanding memiliki sikap kritis. Rasul Thomas dalam kultur kekristenan merupakan seorang murid Yesus yang senantiasa kritis menghadapi setiap pemberitaan yang diterima dari ingkungannya (bdk. Yoh. 20:19-31) Thomas menunjukkan bagaimana bersikap kritis dalam menerima setiap informasi meski berasal dari orang-orang terdekatnya.

Sikap skeptis yang ditampilkannya menjadi sebuah pembelajaran bagi manusia di era post truth tentang bagaimana menggunakan daya nalar kritis sebagai kemampuan kodrati yang dianugerahkan Tuhan untuk menguji segala sesuatu sebelum menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Thomas menjadi model bagaimana sebagai manusia yang dikarunia akal budi seseorang mampu bertahan ditengah gempuran dunia dengan segala pemberitaan maupun informasi yang diterima, khususnya di era post truth dimana kebenaran dan kebohongan sebuah berita tidak dapat dibedakan.

Ironisnya bahwa di era post truth meski manusia menyadari akan pemberitaan atau informasi hoax (palsu) yang tersebar luas melalui media-media elektronik termasuk juga meningkatnya kejahatan-kejahatan melalui media-media tersebut, namun kebanyakan orang seolah menutup mata dan menerimanya sebagai sebuah kebenaran, bahkan mereka yang mengetahuinya pun dapat menjadi penyalur bagi meluasnya pemberitaan tersebut. Kondisi ini mengisyaratkan semakin melemahnya nalar kritis manusia modern yang lebih melihat kebenaran berdasar pada perasaan subjektifnya dibanding pada data dan fakta, sebab manusia zaman ini cenderung menerima segala sesuatu yang menarik secara lahiriah dibanding pada kualitas atau kedalamannya (*they judge a cover by the book*).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armawi, Armaidy. *Filsafat Barat: Pra-modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.
- Yohanes Paulus II. *Fides Et Ratio (Iman dan Akal Budi)*. Alih Bahasa R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.
- Alfaini, Feby Zelika. "Mengenal Apa Itu Dialektika." <https://www.kompasiana.com/feby2000/6394bd1a4addee74f27f2ec3/mengenal-apa-itu-dialektika-dalam-ilmu-filsafat>, (diakses 27 Mei 2024).

- Ashari, Mahmud. "Ladang Ranjau Post truth Dalam Medsos." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknkisan/baca-artikel/13938/Ladang-Ranjau-Post-Truth-dalam-Medsos.html#:~:text=Sederhananya%2C%20post%20truth%20adalah%20suatu,tapi%20sudah%20dan%20masih%20mengalaminya> (diakses 26 Mei 2024).
- Fatlolon, Costantinus. "Politik Kebohongan, Politik Kebenaran, Dan Demokrasi Indonesia: Perspektif Etika Politik Buddhisme." *Fides et Ratio* 8, No. 2 (Desember 2023): 89-101, <https://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/126/57>.
- Filipic, Jessye Cohen. "Hubungan Ganda/Benturan Kepentingan." <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118625392.wbecp460> (diakses 27 Mei, 2024).
- Iman Katolik Online. "Santo Thomas, Rasul." <https://www.imankatolik.or.id/kalender/3Jul.html> (diakses 23 Mei 2024).
- Lintang, Hana. "Apa Itu Post-truth dan Kaitannya dengan Maraknya Hoax di Indonesia." <https://www.zenius.net/blog/era-post-truth> (diakses 26 Mei 2024).
- Madyana, Yana. "Filsafat Kaum Sofis, Sokrates, Plato dan Aristoteles." <https://yanamadyana07.wordpress.com/2013/01/08/filsafat-kaum-sofis-socrates-plato-dan-aristoteles/> (diakses 27 Mei 2024).
- Media Indonesia. "Apa Itu Skeptis? Berikut Contoh dan Cara Menyikapi." <https://mediaindonesia.com/humaniora/608803/apa-itu-skeptis-berikut-pengertian-contoh-dan-cara-menyikapi> (diakses 27 Mei 2024).
- Nugroho, Benito Cahyo. "Eudaimonia: Elaborasi Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari." *Focus* 1, No. 1 (2021): 7-4. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>
- Vera, Susanti, dan R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, No. 2 (April 2021): 59-73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Riyanto, Armada CM. "Fides Et Ratio: Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat Plus Implikasinya Dalam Terang Ensiklik Fides Et Ratio." *Studia Philosophica et Theologica* 1, No. 1 (2001): 1-28. <https://doi.org/10.35312/spet.v1i1.3>.
- Tim cek fakta. "Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita Hoax?" <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all>, (diakses 26 Mei 2024).